

ABSTRACT

The Church is a group of believers who have the basic rules (constitution) as the basis of motion that govern the lives of both organizations (church) and the people or congregation. However, it is also realized that church life setting would not be separated from the dynamics of social change. The inability to give the right solution for them, is implicated on demand and change support. In the perspective of conflict, social change is not only seen as a symptom that is inherent in community life (including the church as an organization), but also considered to be sourced in the fact that every people know the unequal distribution of authority, which is always internally contradictory. In reality, the internal contradiction confirms the existence of the claimant group (demand) and support groups (support) or in other word internal contradiction confirming the legitimacy.

This study aims to answer two main issues: what factor underlying the split of Ikhtus Wari congregation after the cleavage of Sinode GMIH, and patterns of interaction between congregations of Ikhtus Wari after the cleavage. In order to answer the research objectives, the qualitative method is used as a direction in digging and getting information. The consequence of this methodology is converging on the type of descriptive and explanatory research.

Based on the analysis results, some important findings related to the splitting of the church Ikhtus Wari and post-cleavage patterns of interaction, are: a) the conflict of elite interest that occurred at the level of Synod GMIH was implicated on the support of the members of congregation on particular elite after the Special Session of the Synod; b) This support appeared on the basis of shared interests, both political-administrative-interest referred to the status of a civil servant (PNS), as well as the familial interests referred to the strengthening of the brotherhood on clan system; c) Elite behavior on the level of congregation is not neutral. This thing referred to the Church agreement to send their four "elite" people in a Special Session of the Synod as the neutral messenger; d) the impact of the split members of the Church Ikhtus Wari result on the damaged of social harmony or no longer in harmony; e) The interaction between members of the Church were also associated with the leadership of the Church becomes unharmonious, they were suspicious, forced smile, and talks become "small talks" only; f) the existence of distribution of Sunday service hours in the church, due to the elite (especially pastors and elders) that became fragmented and they supported actors and certain groups, on the basis of faith in the truth according to their version, made the situation worse; and g) members of the Church who were thirsty of "fresh water" were in confusion of deciding the attitude because each group (elite) offered "clean and fresh water" to taste the actual fragments represent only the truth.

Key Words: GMIH Synod, Conflict, Legitimacy, Synod Session, Synod Special Session, BPHS Dorume Version, BPHS SSI Version, Ikhtus Wari congregation, Interaction Pattern,

SARIPATI

Gereja merupakan kumpulan orang-orang percaya yang memiliki aturan dasar (konstitusi) sebagai dasar gerak yang mengatur kehidupan baik organisasi (gereja) maupun umat atau jemaatnya. Namun demikian, disadari pula bahwa pengaturan kehidupan menggereja tentu tidak lepas dari dinamika perubahan sosial. Ketidak-mampuan memberi solusi tepat pada dinamika tersebut berimplikasi pada tuntutan dan dukungan perubahan. Dalam perspektif konflik, perubahan sosial tidak saja dipandang sebagai gejala yang melekat di dalam kehidupan masyarakat (termasuk gereja sebagai organisasi), akan tetapi juga dianggap bersumber di dalam kenyataan bahwa setiap masyarakat mengenal pembagian kewenangan secara tidak merata, yang selalu berkontradiksi secara internal. Dalam realitasnya kontradiksi internal itu mengkonfirmasi adanya kelompok penuntut (tuntutan) dan kelompok pendukung (dukungan) atau dengan kata lain kontradiksi internal mengkonfirmasi legitimasi.

Penelitian ini bertujuan menjawab dua masalah utama yakni: factor apakah yang melatarbelakangi perpecahan Jemaat Ikthus Wari pasca perpecahan Sinode GMIH, dan pola interaksi antar warja jemaat Ikthus Wari pasca perpecahan. Guna menjawab tujuan penelitian, maka metode kualitatif digunakan sebagai pemberi arah dalam menggali dan mendapatkan informasi. Konsekuensi metodologis ini mengerucut pada jenis penelitian deskriptif dan eksplanatoris.

Berdasarkan hasil analisis, maka beberapa temuan penting berkaitan dengan terpecahnya jemaat Ikthus Wari dan pola interaksi pasca perpecahan, adalah: a) konflik kepentingan elit yang terjadi pada tingkat Sinode GMIH berimplikasi pada dukungan anggota jemaat pada elit tertentu pasca Sidang Sinode Istimewa; b) Dukungan ini tampak atas dasar kesamaan kepentingan, baik kepentingan politik-administratif-merujuk pada status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), maupun kepentingan kekeluargaan—merujuk pada menguatnya persaudaraan dalam sistem *klan*; c) Perilaku elit ditingkat Jemaat yang tidak netral. Hal ini merujuk pada kesepakatan Jemaat mengutus 4 orang “elit” mereka dalam Sidang Sinode Istimewa sebagai utusan yang netral; d) dampak perpecahan warga Jemaat Ikthus Wari mengakibatkan harmoni sosial menjadi rusak atau tidak harmonis lagi; e) Interaksi antar anggota Jemaat juga terkait dengan pimpinan Jemaat menjadi tidak harmonis, masing-masing saling mencurigai, senyum yang dipaksakan, dan tegur-sapah menjadi sekedar “basa-basi” belaka; f) adanya pembagian jam ibadah Minggu di gereja, akibat elit (terutama pendeta dan tua-tua) ikut terpecah dan mendukung aktor dan kelompok tertentu, atas dasar keyakinan akan kebenaran menurut versi masing-masing, semakin memperkeruh situasi Jemaat Ikthus Wari; dan g) warga Jemaat yang sedang kehausan “air segar” kebingungan menentukan sikap sebab setiap kelompok (elit) menawarkan “air bersih dan segar” sesuai selera yang sebenarnya hanya mewakili serpihan-serpihan kebenaran.

Kata Kunci: *Sinode GMIH, Konflik, Interaksi, Legitimasi, Sidang Sinode, Sidang Sinode Istimewa, BPHS versi Dorume, BPHS versi SSI, Jemaat Ikthus Wari, Pola Interaksi.*